

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi itu juga di dalamnya terdapat ide, gagasan, maupun sikap yang ingin disampaikan penutur atau penulis dan harus diinterpretasikan secara jelas oleh pendengar atau pembaca. Dalam menyampaikan ide, gagasan, maupun sikap agar bisa diinterpretasikan secara baik haruslah memiliki unsur kebahasaan yang lengkap. Unsur kebahasaan yang lengkap sebenarnya bukanlah kata atau kalimat, sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan wacana atau *discourse* (Hamid 1994; 20). Perhatikan contoh wacana berikut ini (Yule 1996: 7) :

(1) *I found an old bicycle lying on the ground. The chain was rusted and the tires were flat.*

Saya menemukan sebuah sepeda tua tergeletak di atas tanah. Rantainya berkarat dan bannya kempes.

Pembaca mungkin bertanya mengapa rantai dan bannya mendadak disebutkan. Secara umum penulis dapat mengira bahwa pembaca akan membuat satu kesimpulan bahwa jika X adalah sebuah sepeda, lalu X memiliki rantai dan

ban. Contoh tersebut akan terasa janggal bila diungkapkan seperti pada contoh berikut ini :

(2) *I found an old bicycle. A bicycle has a chain. The chain was rusted. A bicycle also has tires. The tires were flat.*

Saya menemukan sebuah sepeda tua. Sepeda memiliki rantai. Rantai itu berkarat. Sepeda juga memiliki ban. Ban sepeda itu kempes.

Pada kedua contoh wacana tersebut, antara penutur dan pendengar harus menguasai referensi¹ dan inferensi² dari kalimat yang dituturkan agar tercipta komunikasi yang baik dan dapat ditafsirkan secara benar oleh pendengar.

Untuk memahami suatu wacana lisan sangat penting untuk mempelajari cabang ilmu linguistik yang sangat berhubungan erat dengan wacana yaitu pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca (Yule 1996; 3).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut :

(3) 話し手 : この時計きのう買いました。
Kono tokei kinoo kaimasta.
Saya membeli jam ini kemarin.

聞き手 : これ、どこせい?
Kore, dokosei?
Ini buatan mana?

Pada percakapan tersebut saat 話し手 (pembicara) mengatakan この kono, makna yang terkandung pada konteks tersebut hanya menunjuk objek yang jaraknya dekat dengan 話し手 dan pendengar atau 聞き手. Saat 聞き手

¹ Referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata buku mempunyai referensi (tunjukkan) kepada sekumpulan kertas yang terjilid untuk ditulis dan dibaca Hamid (1994; 28).

² Inferensi adalah tugas dari pesapa maupun pembaca untuk mengimplikasikan sebaik-baiknya sesuatu yang dimaksud oleh penyapa ketika penyapa mengidentifikasinya dengan menggunakan acuan ekspresi yang saling berhubungan (Yule 1996; 17).

mengatakan これ *kore*, hal tersebut juga hanya menunjuk objek yang sama-sama diketahui oleh kedua belah pihak pada pembicaraan 話し手 yaitu 時計 *tokei*.

Tetapi Kuno (1973 : 290) mengungkapkan bahwa :

The a- series is used for referring to something (at a distance either in time or space) that the speaker knows both he and the hearer know personally or have shared experience in. The so- series is used for referring to something that is not known personally to either speaker or the hearer or has not been a shared experience between them. The ko- series is used if the object being talked about were visible and were at the speaker's side.

Jenis *a-* digunakan untuk mengungkapkan sesuatu (dalam suatu jarak waktu atau tempat pada salah satunya) yang diketahui pembicara bahwa ia dan pendengar mengetahuinya secara personal atau pernah dibicarakan. Jenis *so-* digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak diketahui secara personal antara pembicara atau pendengar dan tidak pernah dibicarakan sebelumnya. Jenis *ko-* digunakan jika objek yang sedang dibicarakan terlihat dan berada dekat dengan pembicara.

Untuk mengetahui nuansa makna yang tersirat pada pronomina demonstratif

kono, *sono* dan *ano* dapat dilihat pada contoh :

(4) 話し手 :きのう図書館で山田さんに会いました。
Kino toshokan de yamada san ni aimasta.
Kemarin bertemu Yamada di perpustakaan.

聞き手 :あの(その)人最近どうですか。
Ano (sono) hito saikin doudeska?
Bagaimana kabarnya akhir-akhir ini?

Sono / ano pada pembicaraan kedua tidak menjelaskan sesuatu yang terlihat dan memiliki jarak antara 話し手 dan 聞き手, tetapi ini menjelaskan apa yang telah dibicarakan pada pembicaraan pertama. Ada perbedaan menarik antara jenis *sono* dan *ano*. *Ano* hanya digunakan jika pembicara tahu bahwa pendengar atau 聞き手 sama-sama mengetahui dan mengenal dengan baik objek yang dimaksud

yaitu Yamada. Jika 聞き手 menggunakan *sono*, saat itu dia mengetahui bahwa 話し手 tidak mengenal Yamada dengan baik.

Selain itu ada juga penggunaan pronomina demonstratif yang tidak berterima dalam konteks kalimat seperti dalam contoh berikut ini :

(5) 話し手 :きのう山田さんに会いました。あの (*その) 人も元気ですね。
*Kino yamada san ni aimashita. Ano (*sono) hito itsumo genki desune.*
Kemarin bertemu Yamada. Orang itu selalu bersemangat ya.

聞き手 : 本当にそうですね。
Hontou ni sou desune.
Memang benar begitu kelihatannya.

Penggunaan *ne* pada akhir pernyataan 話し手 menunjukkan bahwa 聞き手 mengenal Yamada, karena itu dia menunjukkan Yamada sebagai *ano hito*. Penggunaan *sono hito* akan menimbulkan pertentangan karena ini akan menunjukkan bahwa 話し手 mengetahui bahwa 聞き手 tidak mengenal Yamada.

Selain itu penggunaan pronomina demonstratif *ano* dan *sono* dapat juga dipakai oleh 話し手 maupun 聞き手 seperti pada contoh berikut ini :

(6) 話し手 :きのう 山田さん に 初めて 会いました。あの 「その」人、ずいぶんかわったひとですね。
Kino Yamadasan ni hajimete aimashita. Ano (sono) hito, zuibun kawatta hito desune.
Kemarin saya bertemu Yamada untuk pertama kali. Orang itu sangat berubah ya?

聞き手 : ええ、あの 「その」人は変人ですよ。
Ee, ano (sono) hito wa henjin desuyo.
Ya, orang itu eksentrik.

Dalam dialog tersebut, 話し手 menggunakan *ano* untuk menunjuk Yamada saat dia tahu bahwa 聞き手 mengetahuinya. 聞き手 juga menunjuk Yamada sebagai *ano hito* karena dia mengetahui bahwa 話し手 mengetahui Yamada dengan baik. Dan sebaliknya, saat 話し手 tidak tahu apakah 聞き手 mengetahui Yamada atau tidak, dia akan menggunakan *sono* untuk menunjuknya. Penggunaan *sono* pada 聞き手 menunjukkan bahwa 話し手 tidak mengenal Yamada dengan baik.

Pronomina *ano* atau *sono* pada kalimat yang diungkapkan 話し手 digunakan untuk menggantikan kata benda yang telah diungkapkan di awal kalimat (Yamada), sehingga pada kalimat selanjutnya (Yamada) tidak perlu disebutkan lagi karena antara 話し手 dan 聞き手 telah sama-sama mengerti apa yang sedang dibicarakan berdasarkan ungkapan sebelumnya, sehingga kalimat tersebut bersifat anafora.³

Jadi dapat dimengerti hubungan antara pragmatik dan wacana bahwa pragmatik menjangkau wacana dari konteksnya yang acuannya tidak secara langsung muncul.

談話というレベルで言語文析を行おうとする点では、文法研究の要である統語論の上に位置する。文脈との関係で言語研究を志す点では、発話行為論を含む語用論と部分的に重なり合う。
(橋内武 1999; 3)

³ Ungkapan-ungkapan kedua atau ungkapan-ungkapan berikutnya. Yule (1996 : 23)

Danwa to iu reberu de gengobunseki o okonaou to suru ten dewa, bunpoukenkyuu no you de aru tougoron no ue ni ichisuru. Bunmyaku to no kankei de gengo kenkyuu wo kokorozasu ten dewa hatsuwa kouiron wo fukumu goyouron to bubun tekini kasanari au.

Pada tingkat wacana lisan kita mengacu pada ilmu tata bahasa yaitu sintaksis. Sasaran penelitian linguistik yang berhubungan dengan konteks yaitu teori tindak tutur kata dan pragmatik.(Takeshi 1993; 3).

Jadi dari teori di atas, penulis memahami bahwa dalam menganalisis wacana lisan, harus menyertakan unsur-unsur pragmatik yang salah satunya yaitu tindak tutur kata. Jika konteks wacana lisan telah dipahami dan dimengerti, maka komunikasi akan berjalan lancar, dan akan terjadi komunikasi yang baik antara pembicara dan pendengar sehingga penelitian ini sangat menarik untuk diteliti menggunakan kajian pragmatik, karena di dalam kajian ini terdapat unsur-unsur yang menentukan ketepatan penggunaan pronomina demonstratif *kono*, *sono*, dan *ano*.

Dengan menggunakan kajian pragmatik akan diketahui makna yang ingin disampaikan penutur dan makna yang ditafsirkan pendengar dari situasi percakapan. Penulis belum menemukan penelitian sebelumnya tentang pronomina demonstratif ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini akan membahas :

1. Bagaimana penggunaan pronomina demonstratif この、その、dan あの dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana referensi atau acuan pronomina demonstratif この、その、dan あの terhadap objek yang dibicarakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Pronomina demonstratif bahasa Jepang memiliki ciri-ciri khusus, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan pronomina demonstratif この、その、dan あの dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan referensi atau acuan pronomina demonstratif この、その、dan あの terhadap objek yang dibicarakan.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yang menurut (Djajasudarma,1993:8-9) merupakan suatu metode yang bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti. Dengan metode ini akan didapatkan data secara alamiah.

Data yang ada di lapangan diperoleh dengan teknik studi pustaka, dengan menjangkau data yang ada dengan teknik catat dari buku-buku yang ditulis oleh ahli bahasa Jepang.

1.5 Organisasi Penulisan

Penelitian ini akan disusun sebagai berikut, bab pertama, pendahuluan, akan menyajikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, metode dan teknik penelitian, serta organisasi penulisannya. Pada bab kedua, landasan teori, penulis akan menyajikan berbagai teori menyangkut penelitian ini, yaitu teori-teori mengenai pragmatik yang membahas tentang inferensi, referensi, presupposisi dan implikatur, lalu teori mengenai tata bahasa seperti pronomina demonstratif. Bab ketiga analisis pronomina demonstratif *kono, sono, ano* pada wacana bahasa Jepang, dalam bab ini penulis akan mencari tahu bagaimana penggunaan pronomina demonstratif *kono, sono, ano* dalam wacana bahasa Jepang, dan Bagaimana hubungan pronomina demonstratif *kono, sono, ano* dengan objek yang dibicarakan. Penyusunan bab ini berdasarkan teori yang telah diperoleh pada bab dua. Bab keempat kesimpulan, penulis akan mengulas kesimpulan dari hasil analisis pada bab ketiga.

Sistematika penyajian skripsi ini disusun seperti yang telah disebutkan tadi agar lebih mudah dipahami dengan jelas oleh pembaca.